



PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI DASAR BERHITUNG MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING SISWA DI SD NEGERI 1 MAMAJANG

Nurpadilah Rinding¹, Pattaufi², Miriam³

¹Universitas Negeri Makassar: nurpadilahr22@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar: pattaufi@unm.ac.id

³UPT SPF SD Negeri Mamajang 1: miriamb25@guru.sd.belajar.id

Artikel info

Received; 15-11-2024

Revised; 25-11-2024

Accepted; 01-02-2025

Published; 02-02-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar berhitung siswa di UPT SPF SD Negeri Mamajang 1 melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). PBL adalah model pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupannya sehari-hari, yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa secara lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penilaian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas III yang berjumlah 23 peserta didik. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berhitung, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi dasar berhitung yang signifikan setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL). Skor rata-rata tes kemampuan berhitung siswa meningkat dari 65 pada siklus I menjadi 78 pada siklus II. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, dan motivasi belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar berhitung siswa di UPT SPF SD Negeri Mamajang 1 Kota Makassar.

Keywords:

*Literasi dasar Berhitung,
Problem Based Learning,
Penilaian Tindakan Kelas*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



Pendidikan yang berlaku saat ini di Indonesia adalah kurikulum merdeka yang menunjukkan aspek pengembangan kemampuan matematika siswa, khususnya kemampuan merumuskan, menafsirkan, dan menerapkan matematika dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Kemampuan matematika adalah pengetahuan dan keterampilan bekerja dengan berbagai bilangan dan rumus dalam matematika yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, serta mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah hasil analisis, (Astutik, 2022). Dalam melaksanakan pendidikan, perlunya acuan & panduan aplikasi supaya proses Pendidikan sinkron arah & tujuan. Lantaran itu perlunya dibentuk suatu kurikulum. Kurikulum berfungsi menjadi panduan pembelajaran supaya berjalan menggunakan baik yg berisi planning & anggaran, anggaran mengenai isi & materi ajar yang akan diajarkan pada peserta didik. Asesmen Kemahiran Minimal (AKM) merupakan asesmen kompetensi dasar yang dibutuhkan seluruh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pribadi dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Dua keterampilan dasar yang diukur AKM adalah keterampilan membaca dan keterampilan matematika (keterampilan berhitung). Baik dalam membaca maupun berhitung, siswa dinilai berdasarkan keterampilan berpikir logis dan sistematis, keterampilan penalaran menggunakan konsep dan pengetahuan yang dipelajari, dan keterampilan mereka dalam mengklasifikasikan dan memproses informasi. AKM menyajikan masalah dalam berbagai situasi di mana siswa harus menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan matematika untuk menyelesaikannya.

Budaya literasi di Indonesia sangat rendah (Kurniawan et al., 2019). Rendahnya literasi dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia membuat daya saing sumber daya manusianya menurun. Hal ini menyebabkan kurangnya minat terhadap kemampuan literasi anak. Menurut UNESCO untuk kalangan pelajar, sekolah dasar (SD) merupakan masa emas bagi anak, sehingga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral yang luhur. Anak kecil cenderung mudah menyerap segala sesuatu selama perkembangan otaknya (Sunanda et al., 2020).

Salah satu aspek yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan dasar adalah pemahaman membaca. Kemampuan membaca bukan sekedar keterampilan, tetapi merupakan landasan bagi siswa untuk mengikuti pelajaran sekolah secara efektif (Afrianti & Marlina, 2021; Triastuti dkk., 2021). Membaca bukan sekedar menafsirkan kata-kata dari halaman sebuah buku, tetapi tentnag memahami secara mendalam isi tulisan dan pengetahuan baru yang didapat dari kata-kata tersebut (Telaumbanua & Harefa, 2021).

Kemampuan literasi membaca siswa di tingkatan SD juga ada yang sudah pandai membaca tapi belum mampu untuk memahami apa yang mereka baca. Untuk itu, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan kampanye literasi sekolah melalui Peraturan Menteri Nomor 23 tahun 2013 (Teguh, M. 2020) untuk meningkatkan akhlak mulia anak melalui Bahasa. Sederhananya, siswa sekolah dasar harus membaca buku tentang cerita yang memiliki kearifan lokal dan cerita rakyat setempat sebelum mulai belajar di kelas. Menurut Dugdale & Clark, kesalahan membaca dan menulis mempengaruhi kinerja akademik, pilihan karir, dan kesejahteraan ekonomi di masa dewasa (Kemendikbudriset, 2021).

Budaya literasi masyarakat khususnya di kalangan anak-anak hanya membaca satu buku dalam sebulan, atau tidak membaca dalam jangka waktu tertentu, atau tidak membaca sama sekali. Penelitian tersebut mengungkap adanya perkembangan budaya literasi di Tiongkok masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil survey *International Evaluation Association* yang menempatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar di Indonesia pada peringkat 29 dari 30 negara (Mulasi & Hudhana, 2020).

Proses pembelajaran sekarang yang diterapkan di sekolah, khususnya pada sekolah SD Negeri Mamajang 1, Kota Makassar, mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Ada beberapa aspek yang dinilai dalam menentukan keaktifan siswa dikelas seperti partisipasi siswa, interaksi siswa, kolaborasi siswa dan bagaimana bernalar kritis. Indikator tersebut dapat dicapai dengan kemampuan literasi siswa dalam mendapatkan informasi. Kemampuan literasi dasar sendiri adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, mendengarkan dan juga berhitung. Tujuan dari literasi dasar ini adalah untuk memaksimalkan seseorang untuk membaca, menulis, berhitung dan juga berkomunikasi dengan orang lain.

Kemampuan literasi dasar ini sudah diajarkan pada tingkatan sekolah dasar, agar siswa ke depannya memiliki modal yang bagus untuk bisa lebih intelektual di masa yang akan datang. Selama ini kemampuan literasi dianggap oleh sebagian orang sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis, padahal kemampuan literasi tidak sebatas seseorang mampu membaca dan menulis melainkan berhitung merupakan salah satu aspek dalam kemampuan literasi. Literasi berhitung sendiri adalah kemampuan dalam menyampaikan sebuah gagasan dalam bentuk bilangan dan operasi hitung matematika, menafsirkan data kuantitatif dan mampu memahami informasi dalam bentuk grafik, bagan, diagram dan tabel. Kemampuan literasi berhitung ini juga bisa disebut kemampuan literasi numerasi.

Literasi dasar berhitung merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa di tingkat pendidikan dasar (SD). Keterampilan ini mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan

mengaplikasikan konsep-konsep dasar matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini menjadi landasan penting untuk pemahaman konsep matematika yang lebih kompleks di tingkat pendidikan selanjutnya. Namun, dalam kenyataannya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai literasi dasar berhitung. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya motivasi, ketidakmampuan dalam mengaitkan materi matematika dengan kehidupan nyata, dan penggunaan metode pembelajaran yang cenderung bersifat teoritis dan kurang kontekstual.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, kemampuan literasi berhitung siswa sekolah dasar belum dikatakan baik. Hal tersebut berdasar pada hasil observasi awal di sekolah SD Negeri Mamajang 1, Kota Makassar. Siswa yang ada di SD Negeri Mamajang 1, masih ada yang belum bisa berhitung, hal ini tentunya menjadi sebuah permasalahan karena kemampuan literasi berhitung ini dijadikan sebagai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Peneliti memberikan latihan soal kepada siswa kelas III UPT SD Negeri Mamajang 1, Kota Makassar, sebelum menerapkan model pembelajaran untuk menguji kemampuan literasi berhitung siswa. Dari hasil latihan soal yang diberikan kepada siswa menunjukkan nilai rata-rata siswa berada pada 64,34 yang berarti bahwa kemampuan literasi berhitung siswa masih dibawah AKM.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar berhitung adalah dengan menggunakan Problem Based Learning (PBL). PBL (Problem Based Learning) adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam Problem Based Learning (PBL), siswa dihadapkan pada suatu masalah yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, menganalisis, dan menemukan solusi. Problem Based Learning juga memfasilitasi siswa untuk bekerja dalam kelompok, sehingga keterampilan kolaboratif dan komunikasi siswa dapat terasah dengan baik.

Penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep berhitung dasar, karena siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam pembelajaran dan dapat mengaitkan materi matematika dengan masalah nyata yang ada di sekitar mereka.

Untuk meningkatkan kemampuan literasi berhitung, dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan konten pembelajaran literasi berhitung. Pada metode pembelajaran PBL (Problem Based Learning) siswa dikenalkan dengan permasalahan yang pernah dialami siswa di kehidupan nyata. Berdasarkan dari kehidupan nyata siswa inilah dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis dan

mengungkapkan ide-ide. (Anwar & Jurotun, 2019). Dari penjelasan sebelumnya, metode pembelajaran (PBL) Problem Based Learning dapat dijadikan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan Literasi Berhitung siswa karena metode (PBL) Problem Based Learning ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa dapat menunjukkan keterampilan yang mereka miliki, siswa juga dapat saling berkolaborasi dan metode (PBL) Problem Based Learning ini dapat mudah dipahami oleh siswa karena dapat dikaitkan dengan pengalaman nyata dari apa yang siswa pernah alami di kehidupan nyata.

Penerapan model pembelajaran (PBL) Problem Based Learning memang mengambil permasalahan yang terjadi pada kehidupan nyata sehingga dapat membangkitkan kemampuan bernalar kritis siswa dan siswa dapat memecahkan permasalahan tersebut dan mendapatkan konsep pengetahuan yang baru. Literasi berhitung dipelajari pada pembelajaran matematika. Siswa menganggap pembelajaran matematika hanya berisi dengan rumus dan perhitungan. Dengan menerapkan model pembelajaran (PBL) Problem Based Learning, guru dapat memotivasi siswa bahwa pembelajaran matematika dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa yang dapat mendorong siswa untuk lebih cepat memahami dan dapat meningkatkan kemampuan literasi berhitung siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penilaian yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dalam kelas melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis. PTK terdiri dari beberapa siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam setiap siklus, dilakukan evaluasi untuk meningkatkan proses pembelajaran di siklus berikutnya. Penelitian PTK ini digunakan untuk memberikan solusi atau upaya dalam menyelesaikan suatu permasalahan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan literasi berhitung siswa kelas III di sekolah SD Negeri Mamajang 1, Kota Makassar. Adapun subyek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Mamajang 1, Kota Makassar yang berjumlah 23 orang. Siswa kelas III dipilih karena pada usia ini mereka sudah mempelajari konsep dasar matematika, namun sebagian masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan operasi matematika sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahapan penelitian ini terdapat 4 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi dan memberikan soal tes.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan deksriptif komparatif. Data penelitian ini nantinya akan digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi dasar berhitung pada siswa melalui 2 tahapan siklus dengan menggunakan model pembelajaran (PBL) Problem Based Learning.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahapan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan : pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan model Problem Based Learning yang berfokus pada masalah-masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi pembelajaran yang dipilih adalah topik dasar berhitung, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.
2. Pelaksanaan : pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan Problem Based Learning. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan masalah yang harus mereka selesaikan bersama. Dalam proses ini, siswa diminta untuk berdiskusi, mencari informasi, dan mencari solusi yang tepat untuk masalah yang diberikan.
3. Observasi : selama proses pembelajaran berlangsung, observasi dilakukan untuk menilai keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Observasi juga bertujuan untuk menilai kualitas interaksi antara siswa, kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah, serta kolaborasi dalam kelompok.
4. Refleksi : setelah siklus, dilakukan refleksi untuk menilai efektivitas pembelajaran dan merencanakan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Tes Kemampuan Berhitung : tes ini diberikan kepada siswa sebelum dan setelah pembelajaran untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi dasar berhitung siswa. Tes ini berisi soal-soal yang mengukur kemampuan siswa dalam melakukan operasi matematika dasar.
2. Lembar Observasi : lembar observasi digunakan untuk mencatat kegiatan siswa selama pembelajaran, termasuk tingkat keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan penerapan konsep matematika.
3. Wawancara : wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk mendapatkan umpan balik tentang penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran matematika.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan literasi dasar berhitung siswa khususnya pada siswa kelas III yang ada di UPT SPF SD Negeri Mamajang 1 Kota Makassar, masih perlu ditingkatkan. Melihat kondisi dan situasi yang ada di sekolah, masih banyak siswa di UPT SPF SD Negeri Mamajang 1 Kota Makassar yang belum memiliki kemampuan dalam numerasi dasar. Siswa yang belum memiliki kemampuan literasi numerasi dasar berhitung dengan fasih berada pada tingkatan SD kelas III. Melalui wawancara dengan siswa, penyebab siswa tidak memiliki kemampuan literasi dasar berhitung dikarenakan siswa kebanyakan bermain dengan gadget, sehingga tidak suka dengan Pelajaran matematika dan model pembelajaran guru yang belum mampu memberikan pemahaman kepada siswa.

Agar kemampuan literasi dasar berhitung siswa dapat meningkat, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran matematika. Model pembelajaran (PBL) Problem Based Learning cocok untuk diterapkan dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar berhitung siswa. Karakteristik dari model pembelajaran Problem Based Learning adalah permasalahan kontekstual, proses pembelajaran langsung ke poin pembelajaran dan diakhir proses pembelajaran guru melakukan kegiatan evaluasi dan refleksi.

Siklus 1

Pembelajaran Siklus 1 dilakukan selama satu kali pertemuan dan dilaksanakan empat tahapan kegiatan, yaitu merencanakan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran, konten pembelajaran, dan media pembelajaran. Pada tahapan pelaksanaan dan observasi guru melakukan pembelajaran dengan 3 kegiatan, yakni :

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal pembelajaran dilakukan dengan berdoa bersama dengan siswa kemudian menyapa keadaan siswa, dan mempersiapkan siswa untuk belajar. Setelah itu guru memberikan apersepsi tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti pembelajaran dimulai dengan memberikan konten pembelajaran melalui proyektor/ LCD kemudian guru memberikan permasalahan yang kontekstual kepada siswa kemudian dari permasalahan ini nantinya akan dipecahkan bersama-sama. Dalam proses pemecahan masalah, guru memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa yang mengalami kesulitan tetapi sampai pembelajaran selesai, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

c. Kegiatan penutup

pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan hari ini dan guru mengevaluasi apa kekurangan pada proses pembelajaran dan akan diperbaiki pada pembelajaran selanjutnya.

Siklus 2

Pembelajaran Siklus 2 dilakukan selama satu kali pertemuan dan dilaksanakan empat tahapan kegiatan, yaitu merencanakan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran, konten pembelajaran, dan media pembelajaran. Pada tahapan pelaksanaan dan observasi guru melakukan pembelajaran dengan 3 kegiatan, yakni :

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal pembelajaran dilakukan dengan berdoa bersama dengan siswa kemudian menyapa keadaan siswa, dan mempersiapkan siswa untuk belajar. Setelah itu guru memberikan apersepsi tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti pembelajaran dimulai dengan memberikan konten pembelajaran melalui proyektor/ LCD kemudian guru memberikan permasalahan yang kontekstual kepada siswa kemudian dari permasalahan ini nantinya akan dipecahkan bersama-sama. Dalam proses pemecahan masalah, guru memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa yang mengalami kesulitan. pada pertemuan kali ini, siswa yang mengalami kesulitan dapat menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan.

c. Kegiatan penutup

pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan hari ini dan guru mengevaluasi apa kekurangan pada proses pembelajaran dan akan diperbaiki pada pembelajaran selanjutnya.

Dari proses pembelajaran yang diberikan permasalahan kontekstual kepada siswa pada siklus 2, didapatkan bahwa 5 kelompok dari 23 orang siswa mendapatkan perolehan nilai diatas 75 (KKM). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari data dibawah ini :

Tabel 1. Nilai Kemampuan Literasi Dasar Berhitung

Nilai (KKM)	F	%
> 75	3 Klp (15 orang)	65 %
75	2 Klp (8 orang)	35 %
< 75	0	0 %
Jumlah	23	100 %

Untuk mengevaluasi tingkat kemampuan literasi dasar berhitung setiap siswa, mereka diberikan tugas yang terdiri dari tiga soal esai dengan masalah kontekstual. Dari tes yang diikuti oleh 23 siswa kelas III UPT SPF SD Negeri Mamajang 1, Kota Makassar, diperoleh bahwa 15 siswa mencapai nilai yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Data nilai ujian tertulis siswa terdapat dalam tabel di bawah.

Tabel 2. Nilai Kemampuan Literasi Dasar Berhitung

Nilai (KKM)	F	%	Ketuntasan
> 75	18	78 %	Ya
75	0	0 %	-
< 75	5	22 %	Tidak
Jumlah	23	100 %	

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan analisis yang telah dilakukan, proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan keberhasilan yang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran tidak perlu diteruskan ke siklus berikutnya. Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa termasuk Model Problem Based Learning (PBL). Untuk mengembangkan kemampuan literasi numerasi yang baik, siswa harus mampu berpikir dan berkomunikasi secara kuantitatif, memahami data, memiliki kesadaran spasial, mengenali pola dan urutan, serta mengidentifikasi situasi di mana penalaran matematika dapat diterapkan untuk memecahkan masalah, yang tercakup dalam Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran berbasis pemecahan masalah (Problem Based Learning) memanfaatkan masalah autentik untuk memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, memfasilitasi kemandirian siswa, mengembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, serta meningkatkan rasa percaya diri. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik sejak awal dihadapkan pada berbagai permasalahan kehidupan yang mungkin akan mereka temui setelah menyelesaikan pendidikan formal. Model pembelajaran PBL adalah metode penyampaian materi pelajaran yang menggunakan masalah sebagai dasar untuk menganalisis dan mensintesis dalam upaya menemukan solusi atau jawaban oleh siswa. Masalah dapat diajukan oleh guru kepada siswa, oleh siswa bersama guru, atau oleh siswa secara mandiri, yang kemudian dijadikan topik

pembahasan untuk mencari solusinya sebagai bagian dari kegiatan belajar siswa. Problem Based Learning mendorong peserta didik untuk belajar menyelesaikan masalah secara kolaboratif guna mencari solusi terhadap permasalahan kontekstual sehari-hari. Model pembelajaran PBL dirancang untuk mendorong perkembangan keterampilan belajar melalui pola pikir yang terbuka, kritis, dan aktif, yang berpotensi meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

Penerapan model Problem Based Learning berlandaskan pada kebutuhan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan peserta didik. Model Problem Based Learning mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena pendekatan ini merangsang pemikiran kritis siswa. Hal ini berkontribusi pada sikap proaktif siswa dalam mengadopsi model pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran dengan model Problem Based Learning menekankan hubungan antara gagasan dalam matematika. Siswa tidak hanya mempelajari matematika, tetapi juga mengenali budaya mereka masing-masing yang terkait dengan konsep matematika. Ketika siswa dapat menghubungkan berbagai gagasan dalam matematika, pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan lebih bertahan lama. Model pembelajaran (PBL) Problem Based Learning melibatkan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap permasalahan. Dalam proses ini, siswa diharapkan dapat merumuskan jawaban atas permasalahan yang dihadapi dan mencari solusi dengan menggunakan penalaran mereka sendiri. Situasi baru yang dihadapi siswa akan mendorong mereka untuk menghubungkan pengetahuan konsep dasar yang telah mereka pelajari dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat menerapkan pembelajaran matematika secara efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan literasi numerasi matematik mereka. Implementasi (PBL) Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan nalar, yang pada gilirannya memicu kreativitas siswa dalam mengemukakan ide. Penggunaan PBL dapat memotivasi siswa dan menimbulkan tantangan dalam diri mereka untuk menemukan solusi. Model (PBL) Problem Based Learning juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Ada enam langkah dalam (PBL) Problem Based Learning yang disebut sebagai metode pemecahan masalah, yaitu: 1) Merumuskan masalah, yaitu langkah di mana siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan. 2) Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa dalam meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang. 3) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah di mana siswa mengidentifikasi berbagai kemungkinan pemecahan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. 4) Mengumpulkan data, yaitu langkah

siswa dalam mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. 5) Pengujian hipotesis, yaitu langkah di mana siswa merumuskan kesimpulan berdasarkan penerimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan. 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa dalam menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan kesimpulan yang dirumuskan. Model ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep pembelajaran, karena siswa berupaya secara mandiri untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Jika siswa dapat menyelesaikan masalah tersebut, maka pengetahuan akan terinternalisasi dalam diri siswa tersebut. Dalam konteks ini, akan muncul suatu proses pembelajaran yang signifikan. Melalui penerapan pembelajaran yang bermakna, siswa diharapkan dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Khaeroh et al., 2020).

Analisis terhadap deskripsi hasil penelitian yang telah dibahas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses belajar mengajar berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi dasar berhitung siswa. Hasil tersebut juga sejalan dengan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan Problem Based Learning dapat meningkatkan literasi dasar berhitung siswa, seperti artikel penelitian oleh Marhayati (2022) yaitu Problem Based Learning untuk Mengembangkan Literasi Numerasi Peserta Didik dan Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila” yang menghasilkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat digunakan guna mengembangkan literasi matematika siswa serta menguatkan profil pelajar Pancasila.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan literasi dasar berhitung siswa kelas III UPT SPF SD Negeri Mamajang 1, Kota Makassar. Hal ini dapat diamati dari hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Dalam siklus I, diperoleh bahwa tingkat kemampuan literasi dasar berhitung siswa masih rendah. Dalam siklus II, diperoleh bahwa dari diskusi kelompok terdapat 5 kelompok yang memperoleh nilai. Untuk mencapai nilai ketuntasan sebesar 75%. Melalui tes yang diberikan kepada setiap siswa, terdapat 23 siswa yang memperoleh nilai. Oleh karena itu, mereka dapat mencapai nilai ketuntasan sebesar 78%.

Berdasarkan siklus pembelajaran yang telah dilaksanakan, analisis, dan kesimpulan, penulis merekomendasikan agar para pendidik memanfaatkan model pembelajaran Problem Based

Learning untuk meningkatkan literasi dasar berhitung siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, M. N., & Marlina, M. (2021). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui strategi probing-prompting bagi anak berkesulitan belajar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 272-279.
- Ginting, E. S. (2020). Penguatan literasi di era digital. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 35-38). <https://www.nfra.ac.uk/publication/FUTL06/FUTL06.pdf> (diakses pada tanggal 11/9/2024)
- Jatnika, S. A. (2019). Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat membaca dan Menulis. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 1-6. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.18112> (diakses pada tanggal 11/9/2024)
- Khaeroh, A., Anriani, N., and Anwar, M. (2020). Impact of Problem-Based Learning Model on Mathematical Problem Solving Ability. *TIRTAMAT: Jurnal Penelitian dan Pengajaran Matematika*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.48181/tirtamath.v2i1.8570>
- Kementerian pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2021. *Modul Literasi Baca Tulis di Sekolah*. Jakarta.
- Kurniawan, K. R. A., Latif, N., Suparno, R. R., Oktaviani, A., Zharifa, A. F., & Aryanti, S. Z. (2019). *Revitalisasi Rumah Pintar Laskar Pelangi di Gantung melalui Budaya Literasi Humanitas*. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(1), 10-17.
- Meliantina. (2018). Menerapkan Budaya Literasi Guru Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan di Era Industri 4.0. *News.Ge*, 3 (September 2019), <http://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava> (diakses pada tanggal 11/9/2024).
- Mulasih, M., & Hudhana, W. D. (2020). Urgensi Budaya Literasi dan Upaya Menumbuhkan Minat Baca. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 19. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i2.2894> (diakses pada tanggal 11/9/2024)
- Putri Pradana, F. A. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81-85. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.599> (diakses pada tanggal 11/9/2024).
- Sunanda, A., Salma, I. A., Nugroho, Y. S., Aulia, K. M., Wilartono, R. Y., Farisa, D., Susilowati, E., Kusumaningrum, H., Puspitasari, N. H., & Imaduddin, Z. (2020).

Revitalisasi Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca dan Budaya Literasi Siswa MI Muhammadiyah Jambangan, Sragen. Buletin KKN Pendidikan, 2(2), 63-68.

Teguh, M. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 1(2), 1-9.*

Telaumbanua, N. W. Y., & Harefa, T. (2022). Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Teks Persuasi Melalui Model Pembelajaran Means-Ends-Analysis. *Educativo: Jurnal Pendidikan, 1(2), 510-518.*

Triastuti, I. R. R., Laksono, K., & Indarti, T. (2021). Pengembangan Buku Berjenjang Level B untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Slow Learner Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Education and development, 9(1), 304-304.*